

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Sumatera Utara terdiri dari 8 etnis di dalamnya, yakni etnis Melayu, Nias, Pesisir Sibolga, Mandailing, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pak-Pak/ Dairi, dan Batak Simalungun. Masyarakat Simalungun merupakan salah satu etnis yang tinggal di wilayah Simalungun.

Masing masing etnis tentu mempunyai kebudayaan dan ciri khasnya masing-masing, misalnya, bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, kesenian, berupa alat musik, seni lukis, maupun seni tari dari daerah tersebut. Menurut H. Muhammad Bahar Akkase Teng dalam Jurnal Ilmu Budaya Vol 5. No 1, edisi Juni 2017 hal 69 bahwa "Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu".

Masyarakat Simalungun juga dikenal dengan sistem kekerabatan yang sangat dipegang erat oleh masyarakatnya. Bentuk kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun adalah berlandaskan *Tolu Sahundulan* (tiga teman duduk) dan *Lima Saodoran*. *Tolu sahundulan* merupakan orang penting yang harus hadir pada suatu kegiatan Simalungun, adapun struktur *Tolu sahundulan* terdiri dari: *Tondong* (pihak yang memberi istri (orang tua istri)), *Sanina* (kerabat satu marga), *Boru* (saudara perempuan dari laki laki).

Lima Saodoran adalah sistem kekerabatan keluarga yang begitu luas merupakan kumpulan dari seluruh lembaga keluarga atau orang-orang yang

melengkapi dari tolu saodoran, adapun sturktur *Lima Saodoran* terdiri dari *Tondong* (anggota kerabat istri), *Sanina* (keluarga yang memiliki marga sama), *Anak Boru* (saudara perempuan dari laki laki), *Tondong ni Tondong* (anggota yang menyerahkan istri kepada tondong), *Anak Boru Mintori* (anggota boru dari saudara ipar).

Sebagian besar masyarakat Simalungun memiliki mata pencarian bertani, karena kebanyakan masyarakat Simalungun bertempat tinggal didaerah pegunungan, dengan tanah subur, udaranya yang adem, hingga kini mendukung untuk masyarakatnya bertani, dari dulu hingga kini masyarakat Simalungun memenuhi kebutuhan hidup mereka dari lahan pertanian yang mereka miliki, dengan demikian tarian masyarakat Simalungun banyak yang menceritakan tentang kegiatan bertani sesuai dengan mata pencaharian sukunya.

Menurut Aan Darwati dalam Heri Yusuf Muslihin dan Rosaria Giyartini jurnal PAUD Agepedia, Vol 3. No 2, edisi Desember 2019, halaman 164-177 bahwa "Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan". Tari tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan peninggalan leluhur di Indonesia ini yaitu suatu kekayaan budaya Indonesia yang seharusnya dipertahankan. Tari Simalungun juga banyak mengalami perubahan, contohnya *Tortor Haroan Bolon*, tari ini dahulunya adalah tari yang tidak menggunakan properti, tetapi dengan adanya perubahan, sekarang tari ini menggunakan properti.

Tari tentu tidak terlepas dari gerak. Menurut jazuli dalam Nainul dan Veronica dalam jurnal seni tari Vol 1. No 1, edisi Juni 2012 hal 13 bahwa " gerak adalah

yang menjadi unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang, dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap dapat dikatakan gerak dalam seni tari adalah merupakan hasil dari proses gerak yang telah mengalami penghalusan atau stilisasi. Gerak yang terkandung dalam gerakan realistik, melainkan gerakan yang sudah dibentuk dengan teknik yang telah ditentukan dan sudah etis.

Menurut Ida Bagas Artha Wiguna, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri dan I wayan Widanan dalam jurnal Ilmiah arsitektur Universitas warmadewa Vol 10. No 1, edisi Juni 2022 hal 4 bahwa "kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan". Dapat dikatakan bahwa kesenian itu merupakan salah satu elemen dari kebudayaan itu sendiri, tentunya baku dan tidak terpisahkan dari diri manusia, dan digenerasikan secara turun temurun.

Masyarakat Simalungun melakukan selalu menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan kesenian, dimana kesenian menjadi pelengkap pelaksanaan kegiatan. Salah satu bagian dari kesenian yang dipakai oleh penduduk Simalungun ialah seni tari. Seni tari merupakan suatu gerakan tubuh yang didalamnya terdapat unsur-unsur keindahan, yang dituangkan melalui ungkapan perasaan, perasaan sedih, senang, marah, kecewa, putus asa dan bahagia.

Tari dalam bahasa Simalungun juga sering disebut dengan *Tortor*. Banyak tarian yang terdapat pada suku simalungun yaitu : *Tortor Sombah*, *Tortor Sombah 120*, *Tortor Martonun*, *Tortor Manduda*, *Tortor Balang Sahu*, *Tortor Ilah Mardogei*, *Tortor Ilah Manjetter*, *Tortor Haroan Bolon*, dan *Tortor Ilah Panak Boru*

Ouo. Dari sekian banyak *Tortor* yang ada pada masyarakat Simalungun, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada satu tarian yaitu: *Tortor Haroan Bolon*.

Tortor Haroan Bolon dipopulerkan oleh Bapak Taralamsyah Saragih tahun 1957. Taralamsyah Saragih merupakan salah satu seniman Simalungun yang lahir pada 18 Agustus 1918 di Pematang Raya, Kabupaten Simalungun. Dokumentasi tari ini terdapat pada buku "Jejak Seorang Komponis Legendaris" yang diterbitkan pada 30 Agustus 2016.

Banyak masyarakat Simalungun yang mengetahui Tarian ini dan sering menarikan tarian yang dipopulerkan oleh beliau tetapi mereka hanya menikmati dan menarikan *tortor* ini saja, bahkan mereka yang disebut sebagai masyarakat yang seharusnya menjadi penerus budaya ini tidak mengetahui makna simbol pada *Tortor Haroan Bolon* itu sendiri.

Keberadaan *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta sangat dikenal oleh penduduknya. Bahkan ketika ada perlombaan antar desa maupun antar sekolah tak jarang *Tortor Haroan Bolon* inilah yang sering dibawakan. Hanya saja sangat disayangkan banyak masyarakat yang mengetahui *Tortor Haroan Bolon* tetapi tidak mengetahui makna simbol yang terkandung didalamnya.

Tortor Haroan Bolon ini juga dikenal sebagai tari berpasangan. Di mana dahulu nama laki laki dan perempuan pada *Tortor* ini yaitu *Sitatap* dan *Sitagan*. Tari ini tidak hanya mempertunjukkan tentang pekerjaan bertani, tetapi tari ini juga sering dikenal sebagai tari yang memperlihatkan ajang mencari jodoh.

Dahulu *marharoan bolon* adalah mereka pemuda pemudi. Ketika mereka akan bekerja keladang, orang tua laki-laki akan mengawasi mereka. Sedangkan orang tua perempuan akan memasak bekal pekerja, lalu akan dilanjutkan dengan anak perempuan yang akan membawa bekal tersebut keladang dengan cara *dijujung* (diletakkan keatas kepala). Sementara anak laki-laki akan membawa *Hudali* (cangkul) yang hendak digunakan diladang nantinya.

Jumlah pekerja yang akan berangkat bekerja keladang adalah 2 orang anak perempuan, 2 orang anak laki-laki, dan sisanya adalah bapa-bapa. Dikarenakan dahulu tidak semua orang dapat bersekolah, yang bersekolah adalah mereka anak dari raja atau orang-orang terpandang sehingga kebanyakan muda/i bekerja keladang. Orang tua laki-laki yang berada diladang tidak hanya mengajarkan kepada mereka tentang pertanian, tetapi juga mereka mengajarkan norma dan susila, dan kehidupan berumah tangga. Pemuda/i akan dapat mempelajari tentang *Tor-tor, dihar, uppasa, musik, taur-taur, dan ilah* pada saat pesta rakyat, yaitu *Pesta Rondang Bittang*.

Makna adalah hubungan yang memberikan arti kepada orang lain. Menurut K. Langer dalam Nurlia Dfajar pada jurnal kaganga Vol 4. No 1, edisi Juni 2021 hal 76 bahwa " makna dianggap sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol ". Simbol adalah sebuah tanda yang terdapat dalam faktor-faktor tari seperti gerak tari , tata rias, busana, iringan musik tari, dan lain sebagainya.

Menurut Wahidah Wahyu Martyastuti dalam jurnal seni tari Vol 6. No 2, edisi November 2017 hal 7 bahwa " simbol simbol muncul melalui gerak, musik, temaa, tata rias, tata busana dan property". Masyarakat mengetahui bahwa Makna

adalah arti mendalam pada suatu hal, sementara makna dalam tari membahas tentang aspek-aspek pada tari, maka aspek-aspek tersebut berupa gerak, iringan musik, busana pola lantai dan ekspresi.

Kebanyakan dari kita, hanya sebagian kecil yang mengetahui dengan jelas tentang Makna simbol yang terkandung dalam *Tortor* tersebut. Perkembangan zaman yang tanpa disadari banyak mengubah keinginan dan kepedulian terhadap budaya sendiri semakin minim. Keberagaman bentuk dan karya seni yang ada menuntut kita sebagai generasi baru untuk terus menggali dan memperkenalkannya kepada khalayak umum.

Penulis bertujuan untuk meneliti tentang makna simbol *Tortor Haroan Bolon* hendaknya menjadi suatu tulisan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pada warga Simalungun khususnya Kecamatan Silimakuta. Penelitian tentu diinginkan untuk menjadi sarana dalam minimnya pengetahuan masyarakat Simalungun secara khusus Kecamatan Silimakuta. Sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat penelitian ini dengan judul : "Makna Simbol *Tortor Haroan Bolon* Pada Masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta".

B. Identifikasi Masalah

Pada suatu topik penelitian, tentunya akan banyak didapati identifikasi masalah berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut. Identifikasi masalah dibutuhkan pada desain penelitian agar penulis dapat melihat masalah apa yang ada. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, oleh sebab itu penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya yang mengkaji mengenai Makna Simbol *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta.
2. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta
3. Banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta
4. Belum adanya data mengenai makna simbol *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta

C. Batasan Masalah

Pada suatu topik penelitian, tentunya akan menemukan batasan masalah berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut. Identifikasi masalah diperlukan dalam desain penelitian agar penulis dapat melihat masalah apa yang ada. Menurut Sugiyono (2011-290) bahwa karna adanya keterbatasan waktu, data, tenaga, serta agar hasil penelitian menjadi lebih fokus, maka peneliti perlu menentukan pembatasan masalah agar penelitian tidak melebar terlalu jauh, serta agar penelitian lebih fokus pada objek yang dikaji. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: " Belum adanya data mengenai Makna simbol *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta".

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, awal untuk melaksanakan akumulasi data lapangan, perlu dirumuskan topik atau kajian sebagai dasar penelitian berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan. Dalam proses mengajukan pertanyaan, kami akan dapat lebih mempersempit batasan yang telah ditarik, sekaligus membantu

memperjelas arah penelitian. Sesuai penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Makna Simbol *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian adalah memikirkan tentang apa yang dibicarakan dan diteliti dalam kegiatan penelitian. Menurut Beckingham (1974). Tujuan penelitian adalah untuk memikirkan apa yang dibicarakan dan diteliti dalam suatu kegiatan penelitian. Menurut Beckingham (1974), tujuan penelitian adalah mengungkapkan "mengapa" penelitian. Tujuan ini merupakan suatu persepsi yang dapat menggambarkan atau memperkirakan suatu situasi atau solusi suatu masalah dalam suatu situasi dan dapat membenarkan apa yang akan dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk "Mendeskripsikan Makna Simbol *Tortor Haroan Bolon* pada masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta".

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Manfaat secara teoritis. Agar mengetahui "Makna Simbol *Tortor Haroan Bolon* Pada Masyarakat Simalungun Kecamatan Silimakuta".

1. Manfaat secara teoritis:

- a. Sebagai media informasi bagi instansi yang membutuhkan, khususnya bagi mahasiswa program Sendratasik yang sedang penulis pelajari.
- b. Memberikan referensi bagi pihak lain yang terkait dengan perlindungan dan pengembangan seni tari di Universitas Negeri Medan.

- c. Menjadi referensi bagi pembaca masyarakat Simalungun tentang Tortor Haroan Bolon.
- d. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin mempelajari lebih lanjut bentuk seni Tortor Haroan Bolon.
- e. Menginspirasi setiap pembaca khususnya masyarakat Simalungun untuk terus melestarikan budaya khususnya tari Simalungun.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi koleksi atau referensi yang berhubungan dengan mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang *Tortor Haroan Bolon*.
- b. Penelitian ini diharapkan boleh mewujudkan sarana apresiasi untuk para cendekiawan lain yang hendak mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.
- c. Penelitian ini diharapkan boleh menjadi sebuah petunjuk bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tari tradisi suku Simalungun.